

## Sosiologi Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Djaja Hendra

Dosen Fisip, Universitas Widya Mataram, E-mail: [djajahendra01@gmail.com](mailto:djajahendra01@gmail.com)

Received: Oktober 20, 2021    Accepted: Oktober 28, 2021    Online Published: Nopember 08, 2021

**Abstrak:** Parapemikir beranggapan bahwa ‘Bapak Sosiologi’ itu pastilah Auguste Comte (Perancis). Padahal sekitar 4 abad silam, sebelum Comte lahir, perilaku masyarakat sudah pernah dibahas oleh Ibnu Khaldun (Sosiolog Islam). Masa itu istilah sosiologi memang belum dikenal apalagi bicara soal sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan secara sengaja ditampilkan dan coba untuk digali dan dicari dalam pokok-pokok pikiran Ibnu Khaldun tatkala beliau sedang bicara soal perilaku masyarakat dalam karya beliau berjudul *Mukaddinah*. Di dalam buku tersebut memang Ibnu Khaldun tidak bicara secara khusus tentang sosiologi pendidikan namun kita sendiri saja yang mencoba untuk berusaha mencari serpihan-serpihan yang terserak sesuai bidang ilmu kita dalam karya beliau. Kelebihan Ibnu Khaldun tatkala bicara soal perilaku masyarakat secara keseluruhan, kemudian kita cari sosiologi pendidikan ada di mana? Juga yang tidak boleh dilupakan Ibnu Khaldun menyertakan pula metode-metode pengajarannya. Kenapa demikian? Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir sekaligus seorang yang membandingkan dengan kenyataan di lapangan. Hal demikian dapat terjadi karena beliau sebagai pemikir yang berada di balik meja sekaligus berada di pemerintahan (menuntut kerja lapangan). Beliau berteori sekaligus aplikasi.

**Kata-kata Kunci:** sosiologi pendidikan, pokok-pokok pikiran, perilaku masyarakat

## *Sociology of Education in the Mind of Ibn Khaldun*

Djaja Hendra

Lecturer of Fisip, University of Widya Mataram, E-mail: [djajahendra01@gmail.com](mailto:djajahendra01@gmail.com)

**Abstract:** *The thinkers assume that the 'Father of Sociology' must be Auguste Comte (France). Whereas about 4 centuries ago, before Comte was born, the behavior of the people had been discussed by Ibn Khaldun (Islamic Sociologist). At that time the term sociology was not yet known, let alone talking about the sociology of education. Sociology of education is deliberately displayed and tries to be explored and sought in the main points of Ibn Khaldun's thoughts when he is talking about people's behavior in his work entitled Mukaddinah. In the book, indeed, Ibn Khaldun does not talk specifically about the sociology of education, but we ourselves are trying to find the scattered fragments according to our field of knowledge in his work. The advantages of Ibn Khaldun when talking about the behavior of society as a whole, then where do we look for the sociology of education? Also, what should not be forgotten is that Ibn Khaldun also includes his teaching methods. Why is that? Ibn Khaldun is a thinker as well as someone who compares with the reality on the ground. This can happen because he is a thinker who is behind the desk as well as being in the government (demands field work). He theorizes as well as application.*

**Keywords:** *sociology of education, main ideas, community behavior*

## Pendahuluan

‘Bapak Sosiologi’, semua pemikir yang berkecimpung di dunia ilmu pengetahuan hampir pasti mengetahui kalau yang dimaksudkan itu adalah Auguste Comte (Perancis). Ia dilahirkan tahun 1798-1853 di Montpellier; juga sebagai murid Saint Simon seorang filosof dunia yang sangat terkenal masa itu. Istilah ‘sosiologi’ muncul untuk pertama kali dalam buku Comte berjudul *Course of Positive Philosophy*; dari situlah kemudian ia dikenal dengan ‘Bapak Sosiologi’. Sebuah disiplin ilmu-ilmu sosial baru; yang membedakan dengan Ilmu Filsafat yang sangat abstrak dan Ilmu Psikologi yang sangat konkrit itu. Untuk meyakinkan orang kata Comte, ilmu sosiologi haruslah berdiri di antara keduanya maka dilakukan dengan cara menghitung (dalam bentuk angka-angka) *bukan* dalam bentuk pengukuran (yang tidak selalu tepat angka-angkanya) sesuai dengan awal kelahiran ilmu sosiologi itu.. Walaupun kemudian, dalam perjalanan waktu, ada pemikir lain yang lebih tegas dan lugas tentang sosiologi, dia adalah Emile Durkheim sama-sama berasal dari Perancis.

Lantas bagaimana dengan Ibnu Khaldun? Ia kelahiran Tunisia keturunan Arab tahun 1332-1406 terletak di bagian Utara Afrika. Negara yang pernah menjadi jajahan Perancis dulu dan berjarak waktu kurang-lebih 4.5 abad yang lalu dari masa Auguste Comte. Memang diakui bahwa Ibnu Khaldun tidak berbicara istilah ‘sosiologi’ sebagaimana klaim pemikir-pemikir barat (Asror, Ahmad Maulana dkk, 2021: 128-140). Oleh karena itu, dia tidak disebut sebagai ‘Bapak Sosiologi’ tetapi ‘sesuatu’ yang diungkap lewat buku ‘*Mukaddimah*’-nya selalu membicarakan perilaku masyarakat lebih tegas perilaku masyarakat badui dari pelosok-perdesaan (barbar) yang menyerang kota dan memenangkan peperangan hingga kemudian mereka menduduki kota dan menjadi masyarakat kota. Mereka menikmati segala kenikmatan dan kemewahan sebagai masyarakat kota sampai lupa diri.

Ada kelompok masyarakat pelosok perdesaan lain yang masih barbar (badui) menyerang mereka (masyarakat badui kota) yang sedang mabuk kemewahan kota dan terlena. Ini yang menyebabkan masyarakat badui kota kalah dalam peperangan atau takluk dari penyerangan masyarakat barbar (badui lain dari pelosok perdesaan) dan memenangkan peperangan. Mereka (masyarakat barbar/badui lain dari pelosok perdesaan itu) yang memenangkan peperangan tadi kemudian menduduki kota menjadi masyarakat kota (tidak tinggal lagi di pelosok perdesaan sebagai masyarakat barbar). Sama seperti masyarakat badui-kota lain sebelumnya; menikmati kemewahan dan kenikmatan kota; diserang lagi oleh kelompok masyarakat barbar/badui lain dari pelosok perdesaan lain lagi; memenangi peperangan, menduduki kota, menikmati segala kemewahan di kota; diserang lagi oleh kelompok masyarakat-pelosok perdesaan (barbar/badui lain) lagi. Begitu seterusnya (Sujati, Budi, 2018: 127-147).

Jadi, apa yang ingin disampaikan dalam penjelasan Ibnu Khaldun tentang perilaku masyarakat (kota dan pelosok) yang saling menyerang itu, samalah dengan berbicara mengenai sosiologi atau perilaku masyarakat sebagaimana yang diungkap Comte. Bedanya,

Ibnu Khaldun belum menemukan istilah yang tepat sebagaimana dikemukakan Comte dan kemudian diakui oleh pemikir-pemikir dunia itu. Buku karya Ibnu Khaldun berjudul *Mukaddimah* ini adalah buku pertama dan satu-satunya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (padahal buku tersebut ada 10 jilid); sehingga pemikiran pendidikannya *pun* menjadi terputus (tidak lengkap). Sebenarnya dalam buku *Mukaddimah* tersebut, Ibnu Khaldun bercerita banyak hal. Tidak saja mengenai perilaku masyarakat yang saling serang (masyarakat badui) hingga mendiami suatu kota tetapi yang bernuansa pendidikan terdapat pula di dalamnya. Terlihat di birokrasi pemerintahan, (dinasti) kerajaan, politik negara kota, masalah untung-rugi dalam perdagangan dll (Ibnu Khaldun adalah seorang pejabat negara) hingga mengetahui segala-galanya tentang seluk-beluk pemerintahan dan masyarakat. Ibnu Khaldun bukan seorang yang sekadar bisa berteori melainkan praktek langsung dengan keterlibatannya dalam struktur pemerintahan.

Lantas, di mana sosiologi pendidikan dapat ditemukan dalam karya Ibnu Khaldun? Sebagaimana telah dikatakan tadi bahwa Ibnu Khaldun tidak berbicara secara khusus soal sosiologi pendidikan tetapi semua tulisan-tulisannya bernuansa sosiologi pendidikan hingga Ibnu Khaldun melalui uraian-uraian yang dia sampaikan di dalam buku tersebut mengajak dan mengajarkan pembaca untuk menginterpretasikan secara sosiologis terhadap isi bacaan. Aroma pendidikan sangat kental di sana sehingga jika orang awam membacanya *pun* pasti akan berkesimpulan sama dengan pembaca-pembaca lain. Persoalannya, klaim pemikir barat hanya menempatkan dia sebagai sosiologi (Islam) saja bukan yang lain (Maisaroh, M, 2017). Tidak lebih dari itu. Padahal jika kita mau bersikap jujur agama (Islam) termasuk agama-agama lain (soal keyakinan itu) digunakan Ibnu Khaldun sebagai spirit/semangat atau motor penggerak dalam memahami lingkungan dan fenomena sosial. Ini yang (sengaja) dilupakan!

### **Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun**

Formasi perilaku masyarakat yang disampaikan Ibnu Khaldun sebagaimana diungkapkan sangatlah sosiologis. Walau sekali lagi, dia sendiri tidak pernah menyatakan diri sebagai sosok penemu suatu disiplin ilmu tertentu. Jika kita meminjam Charles Issawi bahwa seluruh isi dari *Mukaddimah* menggambarkan kriteria sosiologisnya. Buku ini terbagi dalam 6 bab di luar pendahuluan dan penutup. Katakanlah pada Bab I, lebih bersifat umum. Di situ berbicara tentang Perubahan Masyarakat secara umum. Di dalam perubahan itu pun terlihat pernik-pernik sosiologisnya. Demikian pula dengan Bab II; begitu terlihat perilaku pendidikan/sosiologi-pendidikannya yaitu pengembangan masyarakat yang tidak beradab dan masyarakat beradab yang disebutnya sebagai masyarakat badui yang sangat barbar diikuti dengan masyarakat bangsa dan kabilah-kabilah berikut kondisi kehidupan mereka.

Sementara Bab III dan Bab IV sebagaimana diungkap bahwa, sangat jelas berisi pemikiran sosiologi-pendidikan meskipun dia sendiri menyinggung juga soal birokrasi kerajaan, kekhalifahan, struktur kepangkatan dan jabatan di pemerintahan. Di samping

pemerintahan negara sebagaimana yang kita kenal sekarang (Almanaf, 2020: 34), juga menceritakan perilaku masyarakat kota dengan segala bentuk peradaban lain. Pada Bab V lebih dekat ke sosiologi ekonomi karena banyak bercerita soal untung-rugi; dan terakhir pada Bab VI bercerita, seperti yang kita kaitan dengan artikel ini yaitu soal sosiologi pendidikan; berikut adalah bagaimana mengaplikasikan atau menerapkan metode-metode pengajaran agar lebih mengena dan sukses (Ma'arif, 1996: 48).

Berdasarkan pengalaman-lapangan tersebut Ibnu Khaldun mungkin tidak menyadari jika apa-apa yang diuraikan dalam tulisannya itu malah berisi ilmu kefilosofan, ilmu sejarah dan sejarah ilmu maupun ilmu politik dan ekonomi dengan ilmu sosiologi khusus sosiologi pendidikan. Ibnu Khaldun, melalui tulisan-tulisan itu nampaknya berhasil menceritakan apa-apa yang terjadi pada zamannya; yang tengah mengalami kemunduran atau mungkin kehancuran di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Mulai dari peradaban masyarakat-politik, masyarakat-kota, masyarakat-birokratis, religiusitas-masyarakat yang semakin sekuler-kekotaan hingga sebagai masyarakat intelektual-modern.

Menurut Ibnu Khaldun dalam tulisan-tulisannya, hampir tidak ditemukan adanya penemuan-penemuan baru yang orisinal dari sarjana-sarjana muslim (maksudnya, mungkin berbeda dengan masyarakat muslim terdahulu seperti Ibnu Sina yang menemukan alat-alat kedokteran dan pengobatan, Abbas bin Firnas seorang sarjana muslim-Spanyol di Cordoba sebagai Bapak Aljabar Dunia, Al-Khawarizmi sebagai Bapak Optik Modern; lihat: <https://www.kompas.com/stori/read/2021>), tetapi Ibnu Khaldun dengan kegelisahan yang mendalam dapat kita anggap berhasil keluar dari kegagalan penemuan-penemuan baru itu. Kondisi demikian dapat kita lihat misalnya, Ibnu Khaldun berhasil melakukan klasifikasi-klasifikasi atas masyarakat dalam fenomena sosial dengan analisis-analisis objektif melalui prosedur-prosedur yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah (Laeyendercker, 1981: 45). Membaca situasi seperti ini, di sini, memang ada sedikit persamaan dengan Auguste Comte yaitu dengan melihat masyarakat di dalam fenomena sosialnya. Dengan demikian jika seseorang melakukan pengukuran dan mengabaikan perhitungan maka seseorang itu telah keluar dari hakekat kelahiran sosiologi. Perhitungan semacam itulah dalam masyarakat akademik dikenal dengan istilah ilmu yang 'positivistik' sebagaimana diungkap Auguste Comte dalam bukunya yang disebutkan di atas. Dengan catatan bahwa istilah 'positivistik' bukanlah berasal dari dia (Jhonson, Doyle Paul, 1994: 81).

Selanjutnya, dalam mencermati fenomena sosial tadi, Ibnu Khaldun mencoba mengklasifikasi seluruh masyarakat dengan beberapa ciri. Bilamana kita bandingkan (walaupun di zaman yang berbeda) dengan Ferdinand Tonnies (1855-1936) dan Emile Durkheim (1858-1917) akan terlihat persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaannya. Harus kita ingat pula mereka hadir dalam zaman yang berbeda dan negara yang berbeda pula (Ferdinand Tonnies dari Jerman dan Emile Durkheim dari Perancis). Lihat perbandingan itu dalam tabel di bawah:

Tabel 1. Perbandingan Tipologi Masyarakat Menurut Ibnu Khaldun Dengan Ferdinand Tonnies Dan Emile Durkheim

Ciri-ciri	Ibnu Khaldun		Ferdinand Tonnies		Emile Durkheim	
Badawah/ Hubungan Sosial	Hadharah Baduouin	<i>Sedentary Society</i> <i>Gemainchaft</i>	<i>Gesellschaft</i>	Solidaritas Pertukaran Ekonomi	Solidaritas Mekanik	Organik Kesamaan dalam spesialisasi
Institusi Khas	Keluarga	Kerajaan/Negara, Politik/Ekonomi	Keluarga	Negara dan Ekonomi	Keluarga	Ekonomi
Citra tentang Individu	Otonomi dan <i>Ijma'</i>	Orang, Warga	Kedirian	Orang, Warga	-	-
Bentuk Kekayaan	Alam dan Tanah	Uang	Tanah	Uang	-	-
Tipe Hukum	Hkm/Klg dan (Kabila)	Hkm Formal dan legal	Hukum Keluarga	Hkm Kontrak	Represif	Represif
Institusi Kontrol	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa/eder- hana	Kota Kompleks
Kontrol Sosial	Klg, Suku dan Agama	Hukum Negara	Adat dan Agama	Hkm dan Penda- pat Umum	Moral, Agama Konsensus	Hukum Formal (Negara)

*Sumber:* Kompilasi dari berbagai sumber

Melihat klasifikasi masyarakat yang mereka rumuskan dengan memberikan ciri-ciri masyarakat yang bersangkutan maka akan lebih terlihat perbedaan-perbedaan maupun persamaan-persamaannya. Perbedaannya, paling jelas, karena mereka memang berangkat dari latar-belakang negara dan zaman yang berbeda tadi. Tidak mengherankan jika komponen-komponen pendung alias ciri-ciri masyarakat yang ditetapkan *pun* berbeda (kita dapat melihat bahwa bentuk kekayaan misalnya, untuk Ibnu Khaldun yang disebut kaya harus memiliki faktor-faktor dari alam maupun tanah, sedangkan Ferdinand Tonnies yang disebut kaya adalah faktor-faktor dari tanah saja; sementara Emile Durkheim sama sekali tidak memasukkan sumber-sumber kekayaan dalam bentuk apapun. Keseluruhan, untuk ketiganya yaitu Ibnu Khaldun dengan faktor *Badawah*; Ferdinand Tonnies dengan *Gemainschaft* dan Emile Durkheim dengan Konsep Solidaritas Mekanik) sebagaimana diungkap. Jelas perbedaan-perbedaannya. Juga sekali lagi, dilihat dari persamaan yakni hampir semua ciri-ciri yang kita tetapkan memiliki banyak persamaan-persamaannya. Misal pada ciri-ciri Institusi Kontrol, masyarakat desa-kota sebagai persamaannya. Mereka menganggap bahwa, institusi sebagai alat pengontrol anggota masyarakat baik di perdesaan maupun di perkotaan (Institusi Kontrol bagi masyarakat perdesaan memiliki kontrol sendiri dan bagi masyarakat perkotaan memiliki kontrol sendiri) dimaksud agar

tidak keluar dari perilaku kolektif yang sudah ditetapkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Itulah yang dimaksud dengan konsep masyarakat dengan ciri-ciri institusi kontrolnya. Tetapi, jika ada yang keluar *pun* dari koridor yang ditetapkan maka dipastikan akan ada pula solusinya. Bisa jadi solusinya tidak sesuai dengan pemikiran kita sekarang ini. Melalui konsep yang demikian bahwa, konsep masyarakat tadi kemudian dianalisis sesuai dengan pemikiran dan kebutuhan masyarakat yang telah ditetapkan.

Untuk mempertegas sekaligus membedakan pemikiran-pemikiran sosiologi barat dengan pemikiran sosiologi Ibnu Khaldun, terlihat dalam perbedaan-perbedaan yang dibuat dalam tabel:

Tabel 2. *The Use of the Dualist Typology In Khaldunian and Western Sociologies*

No	Name of the Sociologist	The Nature of the Typology
1.	Ibnu Khalddun	<i>Beduoin/Sedentary Society</i>
2.	Ferdinand Tonnies	<i>Gemeinschaft/Gesellschaft Society</i>
3.	Emile Durkheim	<i>Mechanic/Organic Solidarity Society</i>
4.	Charles Horton Cooley	<i>Primary/Secondary Group Society</i>
5.	Robert Redfield	<i>Folk/Urban Society</i>
6.	Howard Becker	<i>Sacred/Seculer Society</i>
7.	Talcott Parsons	<i>Pattern Variables (particularism/universalism oriented society)</i>

*Sumber:* kompilasi dari berbagai sumber

Dari beberapa pendapat yang berbeda zaman tersebut nampak jelas penamaan di kalangan mereka sendiri saja mengenai konsep masyarakat pun tidak sama. Tetapi, hakekatnya tidak ada perbebedaan yang berarti sama sekali. Setidak-tidaknya terdapat dikotomi yang sangat jauh dalam *The nature of the Typology*, katakanlah Durkheim misalnya dengan solidaritas mekanik dan solidaritas organik; sementara Ibnu Khaldun dengan *beduoin/sedentary society*. Demikian pula pemikir-pemikir lainnya. Di sini, terlihat bahwa seorang Ibnu Khaldun dapat kita katakan sebagai orang pertama yang menjelaskan tentang konsep masyarakat itu. Namun sayangnya, integritas dan kejujuran dari masing-masing pemikir terutama ahli-ahli dari sosiologi barat itu ‘menutup mata’ dan tidak mau mengakui kenyataan yang ada. Ibnu Khaldun, sebagaimana telah kita singgung pendapat-pendapatnya dibandingkan dengan pendapat-pendapat barat lain dapat kita anggap sebagai inisiator pertama tentang konsep masyarakat. Kenyataan demikian dipertegas oleh pernyataan Aziz Al-Azmeh (2002: 411) dengan mengatakan: “Ibnu Khaldun telah terbukti sebagai pendahulu besar; validitas wacananya begitu universal, sehingga ia adalah ‘nenek moyang’, atau setidaknya antisipator sebagian besar gagasan modern”.

Pembelahan konsep masyarakat dengan nama berbeda dimaksud untuk memudahkan dan menyederhanakan di dalam analisis masyarakat itu sendiri. Soalnya tidak mungkin, dengan sebenar-sebenarnya bahwa masyarakat yang ada dalam fenomena sosial tadi senyatanya terbelah/terpisah. Masyarakat *ya* masyarakat. Ia bersifat utuh dan terintegratif satu sama lain. Sebagai tambahan, kita dapat pula melihat bagaimana Johnson, Doyle Paul (1994: 61) membuat tingkatan-tingkatan dalam masyarakat: (1). Tingkatan

Individual. Tingkatan ini dapat dibagi lagi ke dalam sub-tingkatan: tingkat perilaku (*behavioral*) versus tingkat *subjektif*. Tingkatan ini menempatkan individu sebagai pusat perhatian untuk analisis yang paling utama. Sering perhatian itu tidak pula individu sebagai individu, melainkan satuan-satuan perilaku atau tindakan sosial individu itu. Banyak ahli psikologi sosial menekankan tingkatan ini. Sama halnya dengan ahli sosiologi reduksionis seperti George humans; (2). Tingkatan Antarpribadi (*interpersonal*). Kenyataan sosial pada tingkatan ini meliputi *interaksi* antarindividu dengan semua arti yang berhubungan dengan komunikasi simbolis, penyesuaian timbal-baik, negosiasi mengenai bentuk-bentuk tindakan yang saling tergantung, kerja sama atau konflik antarpribadi, pola-pola adaptasi bersama atau yang berhubungan satu sama lain terhadap lingkungan yang lebih luas. (3). Tingkatan Struktur Sosial. Kenyataan dalam tingkatan struktur sosial ini lebih abstrak dari kedua tingkatan di atas. Tekanannya pada *pola-pola* tindakan dan *jaringan-jaringan* interaksi yang disimpulkan dari pengamatan terhadap keteraturan dan keseragaman yang terdapat dalam waktu dan ruang. Suatu yang paling penting dalam kenyataan. Dalam tingkatan ini dapat dilihat sebagai *posisi-posisi* sosial menurut hubungan-hubungan yang lebih stabil. Tekanan dalam struktur sosial yang lebih kecil kelompok persahabatan, tim atletik dll. Juga sering dalam kelompok yang lebih besar seperti instistusi sosial dan seterusnya. (4). Tingkatan Budaya. Tingkatan ini meliputi arti, nilai, simbol, norma dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Dalam arti luas, istilah kebudayaan terdiri dari produk-produk tindakan dan interaksi sosial.

Tujuannya, sekali lagi, tidak lain, untuk memudahkan kita dalam menganalisis masyarakat itu. Seperti contoh Johnson di atas disebutkan adanya tingkatan-tingkatan dalam fenomena sosial tersebut (Cuma, tingkatan-tingkatan bersifat abstrak dan hanya ada dalam pikiran kita sebagai seorang sosiolog). Sosiolog sebaiknya menggunakan tingkatan-tingkatan yang sudah dirumuskan oleh Johnson ini, katakanlah sosiolog itu menggunakan tingkatan-tingkatan yang ini. . . begitu seterusnya. Jika begitu, apa kita tidak boleh beralih/pindah ke tingkatan-tingkatan yang lain? Tentu boleh-boleh saja tidak ada yang melarang. Tetapi suatu tindakan (beralih/pindah) itu *kan* dapat menyulitkan kita sendiri bahkan bisa jadi, tidak fokus dan tidak tepat sasaran. Sebagai contoh. Ada orang yang melakukan tindakan bunuh-diri misalnya. Jika tingkatan-tingkatan yang kita pastikan adalah tingkatan I. Pada tingkatan I ini sangat bersifat subjektif sekali. Mungkin benar karena pokok persoalannya terletak pada individu; sehingga dengan serta merta kita akan mengatakan bahwa orang itu sedang *depresi*, *stress* dll sehingga melakukan tindakan bunuh-diri.Orang yang melakukan tindakan bunuh-diri memiliki banyak masalah dalam hidupnya. Mengakhiri hidup sebagai suatu bentuk jalan keluar/solusi. Ilmu psikologi (sosial) sangat tepat untuk menjelaskan itu.

Tetapi harus kita ingat bahwa perilaku individu memiliki satuan-satuan perilaku atau tindakan-tindakan secara sosial. Ini juga yang harus menjadi perhatian kita. Sosiolog seperti George Homans seorang sosiolog reduksionis tentu akan melihat imbalan yang diterima seseorang yang akan melakukan tindakan bunuh-diri; andai imbalan yang dia terima jauh lebih kecil atau mungkin tidak diterima sama sekali maka tindakan bunuh-diri

yang akan dia dilakukan. Sebaliknya, seandainya pengeluaran yang dia terima jauh lebih besar maka tindakan bunuh-diri tidak jadi dilakukan. Terjadi sebaliknya, jika semua itu terbalik. Masih ingat dengan *pinjol* (pinjam *online*) baru-baru ini (TV One, Berita pukul 17.30 Rabu 13 Oktober 2021) yang menewaskan seorang ibu rumah tangga di Jawa Timur karena tidak mampu membayar pinjaman yang tiba-tiba membengkak; sehingga tidak mampu membayar dan bunuh-diri sebagai jalan keluarnya. Prihatin kita jadinya. Oleh karena itu, Presiden Jokowi melalui Polri berantas *pinjol illegal* sampai ke akar-akarnya. Mungkin ini bagus saja dan memang menjadi kewajiban negara melindungi warganya. Yakinkah kita dengan apa yang dilakukan pemerintah! Mirip pemadam kebakaran, apinya mati sesaat. Hampir pasti beberapa bulan ke depan marak lagi dan akan banyak orang (miskin) yang terjerat lagi. Begitu seterusnya. “Patah tumbuh hilang berganti”, kata pepatah. Bisnis ini sangat menggiurkan dan sangat menjanjikan. Jadi mirip narkoba tidak pernah selesai-selesai meski hukuman mati dilakukan sekali *pun*. Penjara di seluruh Indonesia sekarang ini, sel-selnya separohnya dihuni oleh tindakan kejahatan narkoba. Jadi, tingkatan-tingkatan itu dibuat untuk membantu kita dalam menganalisis masyarakat. Bagaimana dengan tingkatan ke tiga, struktur sosial? Durkheim (2012: 160) menjelaskan secara sosiologis bahwa penyebab seseorang melakukan tindakan bunuh-diri memiliki 4 tipe:

Tabel 3. Empat Tipe Bunuh-diri

Integrasi	Rendah	Bunuh-diri Egoistik
	Tinggi	Bunuh-diri Altruistik
Regulasi	Rendah	Bunuh-diri Anomik
	Tinggi	Bunuh-diri Fatalistik

*Sumber:* Emile Durkheim dalam George Ritzer, 2012: 160

Dengan melihat tabel yang dibuat Durkheim ini akan terlihat jelas tipe tindakan bunuh-diri seperti apa yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga di Jawa Timur karena terlibat pinjaman *online* itu? Sebagaimana kita ketahui bahwa sebelum ibu rumah tangga itu melakukan tindakan bunuh-diri, dia mengirim semacam surat wasiat (dalam secarik kertas) kepada orang-orang yang ditinggalkan. Dia mengatakan bahwa, pinjaman kepada *pinjol* yang terus membengkak hingga tidak mampu membayar, dia (ibu rumah tangga itu) sendiri saja yang menanggung. Dalam tayangan TV tersebut terlihat bangunan fisik rumah begitu sederhana hingga tidak mungkin dia akan mampu mengembalikan pinjaman (hingga puluhan juta). Bunuh-diri sebagai langkah paling akhir yang dipilih. Jika kita melihat ke empat tipe bunuh-diri sebagaimana yang dirumuskan Durkheim, dengan melihat rumah yang sangat sederhana, berjauhan dengan tetangga, kemiskinan yang mendera, hubungan dengan suami terbatas/kurang komunikasi dll itu, lebih tepat tindakan bunuh-diri yang dilakukan ibu rumah tangga itu adalah tipe bunuh-diri egoistik. Di mulai dari diri sendiri (tidak ada teman bicara/untuk *curhat*), lingkungan rumah berjauhan dengan tetangga, kemiskinan dan secara sosial hampir pasti ibu rumah tangga itu bersikap tertutup; akibatnya, integrasi sosialnya *pun* menjadi rendah sehingga tindakan bunuh-diri (egoistik) dilakukan agar urusan pimpin-meminjam itu selesai.



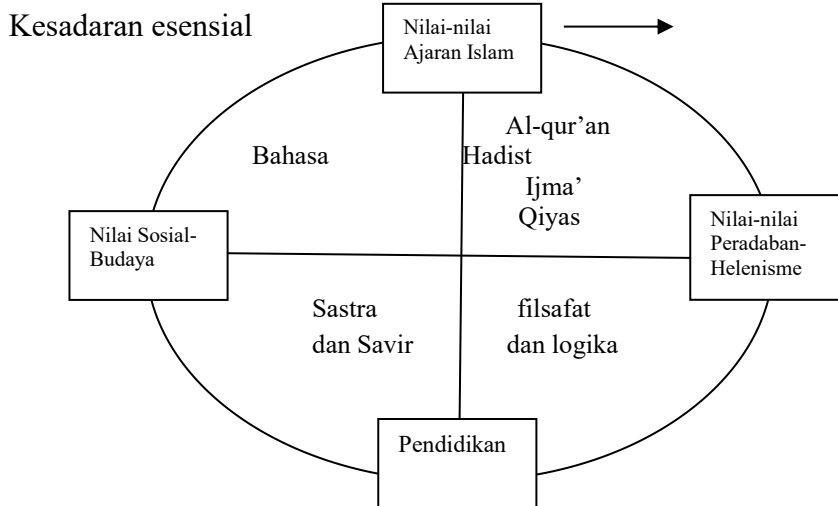
Di sini terlihat pentingnya tingkatan-tingkatan yang dibuat oleh Johnson itu. Dia sudah mengatakan bahwa tingkatan I yaitu tingkatan individual. Tingkatan ini lebih cocok untuk dikaji oleh disiplin psikologi *daripada* sosiologi. Pasti ditemukan jawaban yang berbeda, kenapa seseorang melakukan bunuh-diri, sebagaimana diungkap di atas. Melihat kenyataan tersebut menjadi berbeda bukan! Sebagaimana dikatakan Johnson lebih lanjut, sebaiknya untuk parasosiolog gunakan tingkatan ke 2 dan ke 3 saja. Soalnya, kedua tingkatan itu banyak berbicara soal struktur sosial, diferensiasi sosial, konflik kelas, demonstrasi mahasiswa dan buruh menuntut kebijakan yang kurang adil dan sebagainya.

### **Teori Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun**

Lantas, bagaimana dengan Ibnu Khaldun sesuai topik dalam artikal ini? Berbeda secara keseluruhan dengan Durkheim dan sosiolog barat lain. Sosiolog barat sangat terbiasa dengan dikotomi sosiologi klasik dan sosiologi modern bahkan membedakan antara analisis individual dan analisis masyarakat. Bisa jadi, sebagaimana dijelaskan tadi, untuk memudahkan dan mem-buat lebih sistematis agar pembaca/peminat ilmu-ilmu sosial khusus sosiologi lebih paham dan mengerti. Pendapat demikian ada benarnya juga. Terbukti dalam setiap matakuliah di perguruan tinggi, kita lebih mengenal sosiologi klasik dan sosiologi modern itu sendiri. Bahkan ada lagi yang mengungkap sosiologi terbaru yaitu sosiologi post-modern (posmo). Cekokkan demikian begitu kuat mencengkram hingga kita sendiri sulit untuk keluar dari jebakan. Kita *malah* tidak menyadari jika pemikiran demikian adalah sesuatu jebakan; hingga dalam kita berpikir menjadi terkotak-kotak; dan bisa jadi menyalahi orang lain yang berbeda cara berpikir dengan kita. Ibnu Khaldun jelas sangat berbeda dengan sosiolog barat itu. Ibnu Khaldun tidak membedakan antara individu dan masyarakat; sementara sosiolog barat membedakan seperti sosiologi makro dan sosiologi mikro. Kata Ibnu Khaldun, individu dan masyarakat adalah dua entitas yang inheren/ melekat satu sama lain. Tidak ada individu yang dapat bertahan hidup tanpa adanya masyarakat, demikian pula sebaliknya. Ibnu Khaldun pun menulis:

“Manusia (individu) adalah anak kebiasaan-kebiasaan sendiri dan akan segala sesuatu yang ia ciptakan. Dia bukanlah produk dari tabiat-tabiat temperamennya semata. Kondisi-kondisi yang telah menjadi kebiasaannya, hingga menjadi sifat, adat dan kebiasaannya turun menduduki kedudukan tabiat. Apabila seseorang mempelajari hal ini pada diri anak Adam, dia akan mendapatkan banyak, dan akan menemukan suatu observasi yang benar”.

Juga di dalam buku *Muqaddimah* (Zaim, M, 2016: 82), Ibnu Khaldun tidak terlalu detail bicara soal teori sosiologi khusus yang bergerak di dunia Pendidikan. Teori-teori yang dikemukakannya bersifat umum belaka. Tinggal kita sendiri bagaimana cara kita untuk memilah dan memilih, mengolah dan merumuskan hasil-hasilnya. Serpihan-serpihan itu telah ada dan lengkap, yang diperoleh dari hasil pemikiran dan kenyataan di lapangan. Kita lihat di bawah bagaimana pemikiran tentang konsep masyarakat dan pendidikan mau di-teori-kan oleh Ibnu Khaldun:



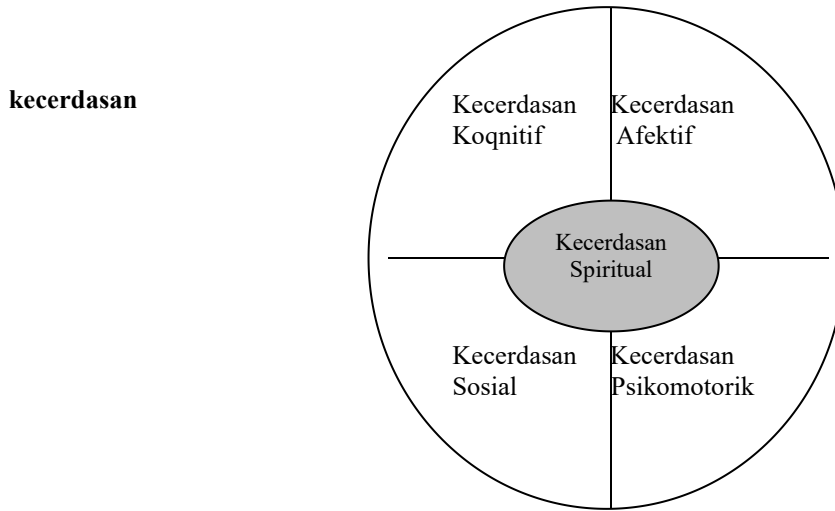
Gambar 1. Konsep Masyarakat dan Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Sumber: Dari buku *Mukaddimah*, diolah

Bagaimana dengan konsep masyarakat dan pendidikan? Pada dasarnya, pendidikan tidak dapat berdiri sendiri? Sebagai seorang muslim yang taat bahwa 'nilai-nilai ajaran Islam' sangat berpengaruh di dalam pendidikan. Orang tidak bisa melepaskan itu. Dia terintegratif di dalam pendidikan. Ketika kita coba melepaskan, sebagaimana yang terjadi di Indonesia sekarang ini. Siswa-siswa atau mahasiswa mulai bergerak ke arah sekularisasi. Masih untung kita diajarkan agama, paling tidak 2-4 jam per minggu bahkan untuk mahasiswa hanya 2 SKS per Minggu (kira-kira 1 jam) saja. Dengan waktu yang sependek itu apa yang bisa kita dilakukan? Sehingga tidak heran para orangtua lebih bangga bila anaknya masuk ekonomi, kedokteran, TNI dll tetapi tanpa didukung oleh moral yang baik. Sudah sangat banyak paradokter kandungan menggugurkan kandungan pasien (di luar nikah) tanpa rasa bersalah sama sekali. Sudah banyak korupsi menilep uang negara/perusahaan; karena kemampuan disiplin ilmu ekonomi yang mengajarkan kebohongan. Bahkan celaknya, orang mencari-cari hadist (jika dia beragama Islam) sebagai 'pembenar' atas tindakan-tindakan itu. Ada lagi dan ini yang paling lucu. Dibentuk lembaga KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) justru tindakan korupsi malah makin meningkat. Yang seharusnya tidak terjadi yaitu dilakukan (partai) beraliran agama yang melakukan tindakan korupsi. Masih ingat kasus korupsi Al Qur'an? Ini *kan* luar biasa. Walau itu partai sekuler. Semua terjadi karena dimensi pendidikan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agama dikurangi. Bagaimana jika jam-jam agama dihilangkan! Akan semakin brutal. Ibnu Khaldun masih menambahkan, bahkan dimensi pendidikan dipengaruhi pula oleh 'nilai-nilai sosial-budaya' dan 'nilai-nilai peradaban' pada masyarakat. Apa yang dipikirkan oleh Ibnu Khaldun itu sangat cerdas dan pemikiran jauh ke depan. Kita contohkan lagi untuk kasus Indonesia. Masih ingat dengan salah satu suku yang bila hendak menikah, si lelaki harus mencuri anak perawan itu di rumahnya. Secara budaya, tindakan tersebut merupakan bentuk keperkasaan si lelaki terhadap anak perempuan itu. Sudah tentu mereka sudah kenal terlebih dahulu. Tetapi apa yang terjadi

kemudian? Perilaku tersebut ditiadakan bahkan pemerintah melalui aparat penegak hukum melarang dan bisa mempidanakan lelaki itu apabila mencuri anak perempuan orang. Lebih-lebih orangtua si perempuan itu tidak setuju! Mungkin, secara sepiantas tindakan tersebut benar adanya. Pidana menghukum orang yang bersalah. Tetapi, apakah lebih benar jika gadis itu hamil duluan, baru dinikahkan?

Penerjemahan terhadap pokok-pokok pemikiran Ibnu Khaldun yang terserak di berbagai bidang menuntut kita harus bekerja dengan hati-hati. Gambar 2 menunjuk itu.



Gambar 2. Teori Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Sumber: Dari buku *Mukaddimah*, diolah

Gabungan individu dan masyarakat, yang bila digambarkan (kira-kira) dalam pemikiran Ibnu Khaldun seperti itu. Jelas, bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki kecerdasan masing-masing. Gabungan kecerdasan individual membentuk kolektivitas/kelompok/sosial. Sesuatu kecerdasan kolektif memiliki bobot tersendiri yang disebut dengan kecerdasan spiritual. Dalam kecerdasan Spiritual bahwa setiap manusia dibekali sensus religius, yang dalam Islam dikenal dengan *gharizal fitrah*. Komponen ini sebagai dasar manusia – nantinya -- sebagai fondasi ilmu pengetahuan, demikian kata Ibnu Khaldun. Dalam kecerdasan spiritual yang di dalamnya terdapat *gharizal fitrah* harus tetap diasah terutama kepada lingkungan sosialnya guna mempertajamnya. Perbedaan manusia dengan manusia lain terlihat dari ketekunan dalam mengabsorbsi lingkungan sosial itu. Kecerdasan spiritual yang mengandung *gharizal fitrah* sangat penting guna menjadikan seseorang dalam keberimanan dan kebertaqwaan untuk lingkungan sosial tadi (reflektif). Dengan demikian lingkungan sosial menurut pandangan Ibnu Khaldun dapat diklasifikasikan sama seperti Johnson, dengan membuat tingkatan-tingkatan dalam masyarakat. Bedanya, jika Johnson menyamakan tingkatan-tingkatan (sosial) tergantung dari apa dan siapa yang mau menganalisisnya; sebaliknya, Ibnu Khaldun tidak sepenuhnya demikian. Ibnu Khaldun selalu dan wajib menempatkan agama terutama Islam di atas segala-gala ilmu pengetahuan. Tepatnya berada di atas ilmu filsafat (abstrak)/tidak nyata

dengan ilmu psikologi (realitas). Soalnya, kecerdasan spiritual nantinya sebagai pemicu bergeraknya ilmu filsafat dan psikologi secara bersama-sama. Dengan demikian adalah wajar kecerdasan spiritual sebagai dasar untuk mewujudkan kembali nilai-nilai dan tujuan keberfungsian agama dalam melakukan perbaikan lingkungan sosial tadi. Sementara kecerdasan koqnitif adalah kemampuan untuk mengenal, memahami, meng-analisis hingga menyimpulkan keberadaan dia/seseorang di lingkungan sosialnya dalam meru-muskan tujuan-tujuan kehidupan. Menurut Ibnu Khaldun berkembang/tidak kecerdasan koqnitif sebagai sumber dalam berpikir dan sumber kemuliaan serta ketinggian yang hakiki dari manusia terhadap sesama makhluk Tuhan. Kecerdasan Afektif, di sini, menempatkan rasa-empati, seolah-olah menyamakan pera-saan dirinya sama dengan orang lain, sebagai petunjuk dasar untuk mendapatkan sukses bagi kehidupan. Kecerdasan afektif sebagai kekuatan moral dan akhlak seseorang. Dalam kondisi masyarakat kita sekarang, kekuatan afektif mulai luntur sehingga tata-krama dan sopan santun makin hilang. Harusnya sosiologi pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun seperti bersikap toleran, saling tolong, sensitif, saling menghargai dsb memperkuat moral dan akhlak menuju masyarakat yang bersikap lemah-lembut, setia-kawan dst menuju masyarakat yang *uswatun hasalah* (Jauhari, Muhammad Insan, 2020: 198).

Demikian pula dengan kecerdasan psikomotorik. Ibnu Khadun mengatakan bahwa pengajaran ilmu pengetahuan jika tidak sanggup untuk mencapai keseluruhan-bidang maka cukup dengan beberapa keahlian atau satu bidang saja. Itu dilakukan, selain menghargai kemampuan seseorang yang serba terbatas, juga dikhawatirkan menjadi tidak mendalam dan tidak komprehensif. Keseluruhan, secara fisafati, disampaikan Ibnu Khaldun dalam *Mukad-dimah*; dalam arti luas tersirat pengertian pengajaran alias pendidikan yang menekankan dan mengembangkan aspek psikomotorik pada setiap orang. Akhirnya, kecerdasan sosial menurut Ibnu Khaldun setiap manusia dibekali oleh akal-budi dan melalui akal-budi manusia dapat mengetahui sesuatu tentang dunia sosial. Sebagai manusia sosial seharusnya manusia memahami hakekat diri dan lingkungan sosialnya melalui pendidikan; agar seseorang, selain tidak ketinggalan zaman juga selalu dapat mengikuti perkem-bangan. Jika begitu, pendidikan haruslah didudukkan sebagai sebuah instrumen yang memiliki kesadaran sosial dan kesalehan sosial. Dari beragam kecerdasan tadi, dalam hal ini, kecerdasan kognitif, kecerdasan afektif, kecerdasan psikomonrik mendorong kecerdasan sosial untuk dapat memahami lingkungan sosial guna menarik rasa sensitif, kebersamaan, toleran menuju kecerdasan spitual seperti yang diharapkan dan diangankan Ibnu Khadun. Pada kenyataan, terkadang seseorang itu berhenti dan mandeg pada kecerdasan sosial belaka; sehingga tidak mengherankan jika ada seseorang yang mengatakan bahwa semua agama sama, itu *keblinger* namanya. Jika yang dimaksud dengan mengajarkan kebaikan yaitu untuk tidak berbuat jahat atau zalim kepada sesama dan lingkungan sosialnya, mungkin benar. Tetapi jika yang dimaksud untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual seperti yang digagas Ibnu Khaldun menunjuk, seharusnya semua agama tidak sama. Inilah yang dikhawatirkan Ibnu Khaldun, itupun (sudah) telah terjadi. Jika berhenti pada kecerdasan sosial tanpa ada (dan harus) dilengkapi kecerdasan spiritual; selain untuk

membedakan setiap agama sebagai sebuah identitas juga dapat memahami spiritualitas masing-masing agama dengan benar.

### **Simpulan dan Saran**

Ketika kita berbicara sosiologi dalam berbagai bentuk tindakan sosial seseorang, sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing dan sekonyong-konyong muncul begitu saja. Bahkan parapemikir beranggapan bahwa, berbagai bentuk tindakan-tindakan sosial seseorang itu baru sama sekali; sehingga memunculkan istilah sosiologi di khasanah ilmu-ilmu sosial sebagai disiplin termuda. Sejauh istilah tersebut sebagai sebuah istilah sosiologi memang benar adanya. Tetapi jika yang dimaksud adalah tindakan-tindakan sosial atau perilaku sosial seseorang maka perilaku sosial seseorang dimaksud bukanlah sesuatu tindakan sosial yang sama sekali baru. Andai kita menelusuri peninggalan pikiran Ibnu Khaldun (1409) dengan kelahiran pemikiran Auguste Comte (1798), seseorang dengan segala tindakan-tindakan sosial/perilaku sosialnya diungkap dan ditelusuri telah ada sejak 4 abad silam. Masa itu Ibnu Khaldun menguraikan berbagai model penyerangan dan pendudukan pada masyarakat kota oleh sekelompok masyarakat barbar (badui) dari pelosok perdesaan dan masyarakat barbar ini memenangkan perang kemudian menjadi masyarakat kota. Masyarakat kota menikmati segala kenikmatan dan kemewahan kota menjadi terlena, lupa-diri; diserang oleh masyarakat barbar (badui) lain-lagi yang datang dari pelosok perdesaan dan memenangkan peperangan; kemudian menjadi masyarakat kota. Mereka pun ikut terlibat dalam kenikmatan dan kemewahan kota juga lupa-diri. Akibatnya, mereka yang kemudian menetap di kota dan menjadi masyarakat kota dengan segala kenikmatan dan kemewahan kota tadi juga lupa-diri. Mereka yang kemudian menjadi masyarakat kota dengan segala kenikmatan dan kemewahan kota, diserang lagi oleh masyarakat barbar dari pelosok perdesaan dan memenangkan peperangan kemudian menjadi masyarakat kota, begitu seterusnya. Melihat uraian Ibnu Khaldun, melalui *Mukaddimah* ini perilaku sosial telah ada jauh sebelum Auguste Comte lahir. Dalam struktur keilmuan yang sistematis mungkin muda usianya tetapi jika tanpa melihat dari struktur keilmuan maupun sistematisnya maka harus diakui bahwa ilmu sosiologi telah lama ada.

Ibnu Khaldun ketika berbicara perilaku masyarakat berikut metode-metode pengajarannya memang tidak menyebut istilah sosiologi. Dia menulis mengalir begitu saja. Ibnu Khaldun melalui *Mukaddimah* banyak bercerita tentang perilaku masyarakat barbar hingga masyarakat kota maupun masyarakat-masyarakat dalam kehidupan kerajaan hingga negara. Luas cakupannya, katakanlah Ibnu Khaldun berbicara soal politik, ekonomi, sejarah, filosof, kerajaan termasuk sosiologi pendidikan dan aspek-aspek sosial lain yang mendorong ahli-ahli sekarang menyematkan Ibnu Khaldun sebagai seorang yang ahli dalam beragam disiplin. Ilmu Ibnu Khaldun tidak main-main. Ditekuninya semua sehingga relatif tidak ada orang yang dapat menyamainya. Masa sekarang untuk lebih dalam dan efektif sesuatu disiplin (dalam kehidupan seseorang) tidak bisa lagi sekomprensif dan sekomplet Ibnu Khaldun. Saat ini, setiap ilmu telah tersegmentasi-tersegmentasi dan terkotak-kotak jika ingin disebut sebagai seorang yang 'ahli' di bidangnya. Sekarang sudah begitu beragam ilmu, akibatnya tidak bisa lagi seseorang menguasai ilmu yang bersifat umum saja. Kita

saja sudah hampir 2 tahun dilanda virus corona sebagai contoh. Apa kita harus berserah diri kepada dokter umum? Tidak bukan! Kedokteran pun ada spesialisasi-spesialisasi virus ekodemiologinya. Seorang dokter yang ahli di bidang per-virus-an.

Sekarang saja ketika kita sakit, misalnya sakit jantung. Kita tidak akan mungkin mendatangi dokter yang ahli penyakit kelamin; atau dokter yang ahli di bidang syaraf. Demikian pula seseorang yang ahli pembangunan masyarakat maka tidak akan mungkin bertanya pada seseorang yang ahli ekonomi. Begitu seterusnya. Oleh karena itu saking luas cakupan disiplin Ibnu Khaldun, kita hanya mungkin dapat mengambil sedikit saja dari keahliannya itu. Misalnya lagi, jika kita seorang yang ahli tentang pembangunan masyarakat maka kita ambil yang berkaitan dengan perilaku masyarakat kota. Jika kita ahli tentang sejarah maka kita dapat mengambil sedikit saja tentang sejarah dari yang diungkapkannya. Demikian pula, ketika kita menyebut diri kita sebagai seorang yang ahli di bidang biologi maka kita dapat pula mengambil barang sedikit ke ahli yang dimiliki Ibnu Khaldun tentang biologi. Sosiologi pendidikan Ibnu Khaldun diambil ketika dia sedang bicara soal perilaku masyarakat dan yang terpenting dari semua itu adalah adanya kekuatan agama (Islam) sebagai sumber dari segala sumber di semua bidang keilmuan.

#### **Daftar Rujukan**

- Almanaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia Modern. *Jurnal Tarbawi*, Volume 17(1).
- Asroro, Ahmad Maulana; Aulia Fai Qotul; Himma Khamim; Zarkasi Putro. (2021). Konsep Belajar: Komparasi Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*
- Jauhari, Muhammad Insan. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 9(1).
- Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khaldun, Ibnu. (2000). *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. (1996). *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Maisaroh, Maudaroh. (2017). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Islam di Indonesia. *Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 4(1).
- Laeyendecker. (1991). *Tata Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sujati, Budi. (2018). Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun. *Jurnal Tamaddun*, Volume 6(2).
- TV One. (2021). Berita Pukul 17.30 Diakses Rabu 13 Oktober 2021
- Zaim, Muhammad. (2016). Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Socio-Progresif. *Jurnal Muallimuna*, Volume 1(2).